

HUBUNGAN POLA ASUH ORANG TUA DENGAN KONSEP DIRI ANAK USIA SEKOLAH (10-12 TAHUN)

Nisha Pramawaty¹⁾, Elis Hartati²⁾

- 1) Mahasiswa Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: nizh_nez@yahoo.co.id).
- 2) Staf pengajar Departemen Jiwa dan Komunitas Program Studi Ilmu Keperawatan, Fakultas Kedokteran, Universitas Diponegoro (email: elishartati@gmail.com).

Abstract

Parenting is a process in a family, the interaction between parents and their children. Parenting has been applied since the child was born and adjusted in accordance with the age and stage of development, for example in children aged 10-12 years. The mentioned age is the preadolescent's period that has various development characteristics that will affect an individual perspective. Individual knowledge about themselves, the combination of feelings, attitudes, and perceptions are labeled as self-concept. Individual knowledge about themselves, the combination of feelings, attitudes, and perceptions are labeled as self-concept. This study aimed to determine the correlation between parenting style of parents with school-age child's self concept (10-12 years). The type of research was the non-experimental quantitative with correlation study and data collection using questionnaires. Respondents in this research were children aged 10-12 years and determined by total sampling technique. Total respondents were 149 people. Data were verified by using Chi Square and the results showed that there was correlation between parents' parenting style with school-age child's self concept (10-12 years) ($\chi^2=6.808$; $p=0.033$). In the authoritative parenting, more children were found with positive self-concept 73.3%, while the authoritarian and permissive parenting got more children with negative self-concept that was 18.9% and 28.4%. It was suggested that parents should apply authoritative parenting where children 10-12 year olds with the most positive self-concept are derived from the style, the school and parents should collaborate to improve student achievement accordance with the interests and abilities, community nurses is expected with their role in the community to be able to help locate the problem and provide health education related to parenting style and children's self-concept.

Key words: parenting, self-concept, preadolescent

Abstrak

Pola asuh merupakan proses di dalam keluarga, interaksi orang tua dan anak. Pola asuh diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan, contohnya pada anak usia 10-12 tahun. Usia tersebut merupakan usia praremaja yang memiliki berbagai karakteristik perkembangan dimana akan mempengaruhi cara pandang individu tentang diri. Pengetahuan individu tentang diri, perpaduan antara perasaan, sikap, dan persepsi bawah sadar ataupun sadar dinamakan konsep diri. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). Jenis penelitian adalah *kuantitatif non eksperimental* dengan studi korelasi dan pengumpulan data menggunakan kuesioner. Responden penelitian adalah

anak usia 10-12 tahun dan ditentukan dengan teknik *total sampling*. Total responden 149 orang. Data diuji dengan menggunakan *Chi Square* dan hasil menunjukkan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun) ($\chi^2=6.808$; $p=0.033$). Pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif didapatkan lebih banyak anak dengan konsep diri negatif yaitu 18,9% dan 28,4%. Saran diberikan kepada para orang tua agar menerapkan pola asuh demokratis dimana anak 10-12 tahun dengan konsep diri positif terbanyak didapatkan dari pola asuh tersebut, pihak sekolah dan orang tua diharapkan mampu berkolaborasi untuk meningkatkan prestasi siswa sesuai minat dan kemampuannya, pada perawat komunitas diharapkan dengan perannya di masyarakat dapat membantu menemukan masalah dan memberikan pendidikan kesehatan terkait pola asuh orang tua dan konsep diri anak,

Kata kunci : pola asuh, konsep diri, praremaja

Pendahuluan

Pola asuh merupakan pola pengasuhan yang berlaku dalam keluarga, interaksi antara orang tua dan anak selama mengadakan kegiatan pengasuhan (Tarmudji, 2002). Kegiatan pengasuhan dilakukan dengan mendidik, membimbing, memberi perlindungan, serta pengawasan terhadap anak. Pengalaman dan pendapat individu menjadikan perbedaan penerapan pola asuh orang tua terhadap anak. Diana Baumrind dalam buku karangan Santrock (2002) menyebutkan tiga tipe pola asuh: otoriter, otoritatif/demokratis, dan permisif. Otoriter (*authoritarian parenting*) menetapkan aturan atau standar perilaku yang dituntut untuk diikuti secara kaku dan tidak boleh dipertanyakan (Wong, 2009). Demokratis atau otoritatif (*authoritative parenting*) menekankan menghormati individualitas anak, mendorong anak agar belajar mandiri, namun orang tua tetap memegang kendali atas anak (Santrock, 2002; Wong, 2009). Pola asuh permisif (*permissive parenting*) dapat dikatakan sebagai pola asuh tanpa penerapan disiplin pada anak (Atkinson *et al*, 2002).

Pola asuh mulai diterapkan sejak anak lahir dan disesuaikan dengan usia serta tahap perkembangan anak, contohnya pada anak usia 10-12 tahun. Usia 10-12 tahun termasuk dalam rentang usia sekolah (6-12 tahun), dimana usia tersebut memiliki berbagai karakteristik perkembangan, seperti: perkembangan kognitif, moral, sosial, dan biologis (Wong, 2009). Perkembangan dalam kognitif menjadikan anak mulai berpikir rasional tentang banyak hal, termasuk semua hal yang terjadi dan berkaitan dengan dirinya. Pengetahuan individu tentang diri, perpaduan antara perasaan, sikap, dan persepsi bawah sadar ataupun sadar dinamakan konsep diri (Potter & Perry, 2005).

Konsep diri terdiri dari lima komponen, yaitu: ideal diri, harga diri, citra tubuh, identitas, dan peran (Stuart, 2006). Konsep diri anak usia 10-12 tahun berkembang sejalan dengan karakteristik yang terjadi dimana kelima komponen tersebut akan saling mendukung. Pengalaman yang diperoleh dan cara pandang dalam menanggapi perkembangan karakteristik akan berbeda pada tiap individu. Hal tersebut akan membuat konsep diri anak usia 10-12 tahun berbeda satu sama lain. Hasil penelitian oleh Hergovich (2004) memperlihatkan perbedaan tersebut, dimana anak laki-laki usia sekolah memiliki kemampuan lebih baik di bidang konsep diri non akademik, daripada anak perempuan. Penelitian dengan hasil yang tidak jauh berbeda dilakukan oleh Wastlund *et al* (2001) yang menunjukkan hasil anak laki-laki memiliki nilai lebih tinggi di bidang non akademik, seperti: kemampuan fisik, penampilan fisik, sedangkan perempuan

memiliki konsep diri yang lebih tinggi di bidang akademik, seperti: membaca dan materi sekolah secara keseluruhan.

Pentingnya pola asuh orang tua terhadap pembentukan dan perkembangan konsep diri anak menjadikan peneliti bermaksud melakukan penelitian mengenai hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun).

Metode

Penelitian ini merupakan jenis penelitian *kuantitatif non experimental* dengan studi korelasi. Alat pengumpulan data menggunakan kuesioner. Total responden adalah 149 orang dengan kriteria inklusi: berusia 10-12 tahun pada saat penelitian dilakukan, bersedia menjadi responden, masih tercatat sebagai siswa pada tempat penelitian saat penelitian dilakukan, tinggal dengan kedua orang tua atau salah satu dari orang tua. Sampel ditentukan dengan teknik *total sampling*. Variabel dalam penelitian adalah pola asuh orang tua sebagai variabel bebas dan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun) sebagai variabel terikat.

Pengumpulan data menggunakan kuesioner. Uji validitas dilakukan melalui dua tahap yaitu *content validity* dan *construct validity*. Uji *content validity* dilakukan dengan meminta pendapat pada tiga orang ahli yaitu dalam bidang keperawatan jiwa, keperawatan komunitas, dan keperawatan anak. Uji *construct validity* dilakukan 9 Februari 2012 pada 30 siswa/i di tempat berbeda, namun memiliki karakteristik siswa yang hampir sama dengan sampel penelitian.

Instrumen dikatakan valid, apabila $r_{hitung} > r_{tabel}$, dimana nilai r_{tabel} pada taraf kepercayaan 95% dengan 30 responden adalah 0,361. Uji validitas menghasilkan 18 item pertanyaan variabel pola asuh dimana pernyataan valid dalam rentang nilai r 0,376-0,633, sedangkan 33 pertanyaan variabel konsep diri dimana pernyataan valid dalam rentang nilai r 0,393-0,644. Uji reliabilitas dengan menggunakan *Alpha Cronbach* dari variabel pola asuh orang tua didapatkan nilai 0,799 dan variabel konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun) adalah 0,876.

Hasil Penelitian

Tabel 1
 Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Konsep Diri Anak Usia Sekolah
 (10-12 Tahun), Februari 2012 (n=149)

Pola Asuh	Konsep Diri		Σ n (%)	Chi Square	p value
	Negatif (%)	Positif (%)			
Otoriter	14 18.9%	8 10.7%	22 14.8%	6.808	0.033
Demokratis	39 52.7%	55 73.3%	94 63.1%		
Permisif	21 28.4%	12 16.0%	33 22.1%		
Total	74 100.0%	75 100.0%	149 100.0%		

Tabel 1 menunjukkan bahwa responden konsep diri negatif dengan penerapan pola asuh otoriter 18.9%, demokratis 52.7% dan permisif 28.4%, sedangkan responden konsep diri positif dengan penerapan pola asuh otoriter 10.7%, demokratis 73.3%, dan permisif 16.0%.

Hasil perhitungan statistik dengan menggunakan uji *Chi Square* didapatkan nilai χ^2 hitung sebesar 6.808, lebih besar daripada χ^2 tabel yaitu 5,991 dan *p value* sebesar 0.033, lebih kecil daripada 0,05. Hal ini berarti bahwa terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun).

Pembahasan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa perbandingan jumlah anak dengan konsep diri positif dan negatif pada pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan konsep diri positif yaitu 55 orang. Karakteristik perkembangan anak usia 10-12 tahun meliputi perkembangan dalam kognitif, moral, sosial, dan biologis (Wong, 2009). Perkembangan dalam kognitif menjadikan anak usia ini memiliki keinginan untuk didengarkan dan dipertimbangkan pendapatnya, mencoba untuk tidak bergantung pada orang tua (mandiri) dan hal tersebut memerlukan cara pengasuhan yang tepat dari orang tua untuk mendukung perkembangan yang terjadi. Pola asuh jenis demokratis dianggap dapat mewakili pengasuhan orang tua yang sesuai dengan perkembangan pada usia ini. Hal tersebut seperti yang disebutkan oleh Diana Baumrind bahwa demokratis menjadi pilihan jenis pola asuh yang diusulkan dalam mengasuh anak (Santrock, 2002). Penggunaan pola asuh demokratis mencerminkan penerimaan dan sikap menghargai pendapat yang disampaikan oleh anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Martinez & Garcia (2007) yang menunjukkan bahwa demokratis memiliki nilai yang tinggi pada penerimaan orang tua dan ketegasan pada anak.

Orang tua mulai mempercayakan anak untuk bertindak dimana kepercayaan tersebut dapat menjadikan anak yakin dan percaya terhadap diri dan kemampuannya. Hal ini sesuai dengan penelitian Marini & Andriani (2005) dimana pola asuh demokratis akan menampilkan anak dengan perilaku yang ramah, memiliki harga diri dan percaya diri tinggi, memiliki tujuan, cita-cita, serta berprestasi. Penelitian yang dilakukan Fitriana (2007) didapatkan responden dengan harga diri tinggi terbanyak didapatkan pada pola asuh demokratis. Hal-hal yang telah disebutkan mengarah pada karakteristik konsep diri yang positif dan memperlihatkan penggunaan pola asuh demokratis dapat mendorong dan menanamkan konsep diri positif dalam diri anak.

Jumlah anak dengan konsep diri negatif lebih banyak bila dibandingkan konsep diri positif pada pola asuh otoriter, yaitu sebanyak 14 orang. Orang tua hendaknya menyesuaikan ideal diri yang dimiliki dengan memperhatikan kemampuan dan minat anak, tidak sekedar menuntut dengan apa yang diinginkan. Tuntutan orang tua yang terlalu tinggi tanpa disertai kenyataan yang ada dapat berdampak kegagalan dan dapat berpengaruh pada harga diri anak. Hal tersebut sejalan dengan penelitian Martinez & Garcia (2007) dimana didapatkan hasil nilai rata-rata terendah dari item harga diri didapatkan pada pola asuh otoriter. Pola asuh otoriter mengakibatkan anak tidak dapat mengambil keputusan, kurang percaya diri, dan pemalu. Hubungan sifat pemalu dengan penerapan pola asuh otoriter telah diteliti oleh Rahmania dan Putra (2006) dimana penelitian tersebut menyatakan adanya hubungan antara persepsi terhadap pola asuh otoriter dengan kecenderungan pemalu (*shyness*) pada anak.

Pola asuh otoriter menggunakan aturan yang terlalu ketat sehingga dapat menyebabkan anak menjadi kurang kreatif dan dapat berpengaruh pada

keaktifan anak dalam pergaulan. Akibat lain yang dapat timbul, disebutkan dalam penelitian Kazemi *et al* (2011) yang mengatakan bahwa orang tua yang berlaku sewenang-wenang menyebabkan anak kurang memiliki keterampilan dalam beradaptasi dengan lingkungan.

Jumlah anak dengan konsep diri negatif lebih banyak bila dibandingkan konsep diri positif pada pola asuh permisif, yaitu sebanyak 21 orang. Ketidakadekuatan peran orang tua tersebut dapat berakibat jangka panjang dalam perkembangan anak dimana tidak adanya arahan mengakibatkan anak tidak paham bahkan tidak mengetahui aturan yang ada. Penelitian Kazemi *et al* (2011) menyatakan bahwa penggunaan pola asuh permisif dapat diperbaiki dengan peran pengendalian oleh ayah dimana dapat mempengaruhi proses perkembangan dan membimbing anak mengatasi kondisi dalam hubungan-hubungan sosial.

Hasil uji *Chi Square* menunjukkan nilai *Chi Square* 6,808 dan *p value* sebesar 0,033 yang berarti terdapat hubungan pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun). Hasil tersebut sejalan dengan teori yang menyebutkan bahwa meskipun dalam masa usia sekolah anak telah memasuki lingkungan selain keluarga, namun orang tua tetap merupakan pengaruh utama dalam membentuk kepribadian anak, membuat standar perilaku, dan sistem nilai (Wong, 2009)

Kesimpulan dan Saran

Jenis konsep diri berdasarkan pola asuh orang tua, Februari 2012. Pada pola asuh demokratis lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri positif 73,3%, sedangkan pola asuh otoriter dan permisif lebih banyak didapatkan anak dengan konsep diri negatif yaitu 18,9% dan 28,4%. Hasil perhitungan statistik uji *Chi Square* menyatakan terdapat hubungan antara pola asuh orang tua dengan konsep diri anak usia sekolah (10-12 tahun).

Saran diberikan kepada orang tua yang diharapkan agar lebih menerapkan pola asuh dengan tipe demokratis pada anak usia 10-12 tahun. Orang tua perlu memperhatikan pendapat dan minat anak, namun tetap berdasarkan aturan. Hal tersebut dapat dimulai dengan membiasakan diri berkomunikasi dengan anak, seperti: mengajak anak mengobrol tentang kegiatan sekolah, memberikan respon yang sesuai seperti ekspresi muka, kontak mata maupun sentuhan ketika anak berbicara, dan menanyakan pendapat anak tentang suatu hal. Saran pada pihak sekolah, diharapkan dapat berkolaborasi dengan orang tua siswa yang dapat dilakukan dengan cara *sharing* tentang perkembangan anak ketika berada di sekolah maupun ketika di rumah. Orang tua dan pihak sekolah bekerjasama untuk meningkatkan kemampuan siswa dengan mengikutsertakan anak dalam kegiatan sesuai dengan kemampuan yang dimiliki, seperti: lomba bidang olahraga, lomba bidang akademik, ekstrakurikuler tari, atau pun yang lainnya. Saran untuk perawat komunitas, diharapkan dengan perannya di masyarakat dapat membantu menemukan masalah (*case founder*) dan memberikan intervensi yang tepat (*care giver*), salah satunya dapat berupa pendidikan kesehatan terkait pola asuh orang tua dan konsep diri anak. Hasil dari penelitian ini dapat menjadi masukan dan acuan untuk penelitian selanjutnya tentang faktor-faktor yang mempengaruhi konsep diri anak usia sekolah dan pengaruh masing-masing jenis pola asuh pada konsep diri anak usia sekolah.

Ucapan Terima Kasih

Ucapan terima kasih disampaikan kepada tempat penelitian yang telah mengizinkan dan memfasilitasi dalam melakukan proses penelitian, kepada para responden yang telah bersedia ikut serta dalam penelitian ini, kepada Ibu Ns. Elis Hartati, S.Kep., M.Kep. selaku dosen pembimbing yang selalu bersemangat dalam memberikan arahan saat proses penelitian berlangsung, dan kepada Bapak Suparmono dan Ibu Sujarati yang telah memberikan bantuan dan dukungan, baik dalam bentuk fisik maupun non fisik.

Daftar Pustaka

- Atkinson, RL *et al.* (2002). *Pengantar Psikologi*. Edisi 11. Volume 2. Alih Bahasa: Widjaja Kusuma. Batam: Interaksara.
- Fitriana, LB. (2007). *Hubungan Persepsi Pola Asuh dengan Harga Diri Remaja di SMA Negeri 2 Semarang* (Skripsi, tidak dipublikasikan). Semarang: Universitas Diponegoro.
- Friedman, MM. (1998). *Keperawatan Keluarga Teori dan Praktek*. Jakarta: EGC.
- Hergovich, A. (2004). Gender Differences in the Self-Concept of Preadolescent Children. *Sch Psychol Int*; 25(2):207-22.
- Kazemi, A *et al.* (2011). The relationship between mother's parenting style and social adaptability of adolescent girls in Isfahan. *Iran J Nurs Midwifery Res*; 17: S1-7.
- Marini, L & Andriani, E. (2005). Perbedaan Asertivitas Remaja Ditinjau dari Pola Asuh Orang Tua. *Psikologia*; 1(2):46-53.
- Martinez, I & Garcia, JF. (2007). Impact of Parenting Styles on Adolescents' Self Esteem and Internalization of Values in Spain. *Span J Psychol*; 10(2):338-48.
- Potter, PA & Perry, AG. (2005). *Buku Ajar Fundamental Keperawatan*. Edisi 4. Volume 1. Jakarta: EGC.
- Rahmania, HN & Putra, MGBA. (2006). Hubungan antara Persepsi terhadap Pola Asuh Otoriter Orang Tua dengan Kecenderungan Pemalu (*Shyness*) pada Remaja Awal. *INSAN*; 8:211-9.
- Santrock, JW. (2002). *Life-Span Development: Perkembangan Masa Hidup*. Edisi 5. Volume 1. Jakarta: Erlangga.
- Stuart, GW. (2006). *Buku Saku Keperawatan Jiwa*. Edisi 5. Jakarta: EGC.
- Tarmudji, T. (2002). Hubungan Pola Asuh Orang Tua dengan Agresivitas Remaja. *Jurnal Pendidikan dan Kebudayaan*; 8(37):504-519.
- Wastlund, E *et al.* (2001). Exploring Cross-Cultural Differences in Self-Concept: A Meta-Analysis of the Self-Description Questionnaire-1. *Cross Cult Res*; 35(3):280-302.
- Wong, DL. (2009). *Buku Ajar Keperawatan Pediatrik*. Edisi 6. Volume 1. Jakarta: EGC.